
**TRADISI BEAYUN ANAK SEBAGAI BENTUK SYUKUR DALAM UPACARA
TASMIYAH ADAT BANJAR**

Nur Dana Yulianda
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Paris Barantai
nurdanayulianda@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the meaning and function of the Beayun Anak tradition as an expression of gratitude during the naming ceremony (tasmiyah) in the Banjarese traditional community. The method used in this study is a qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation studies. The results show that the Beayun Anak tradition is not merely a ritual of rocking a baby, but also contains spiritual values, such as prayers for safety, hopes for the child's future, and expressions of gratitude to God for the birth of the child. Furthermore, this tradition also serves as a means of strengthening social relations within the community through collective participation in its implementation. Thus, the Beayun Anak tradition symbolizes the harmony between local cultural values and religious teachings in the lives of the Banjarese people. Therefore, the Beayun Anak tradition not only possesses cultural value but also important religious and social values in community life. This tradition symbolizes the balance between spiritual, cultural, and social aspects that enrich the Banjarese community's identity.

Keywords: Beayun Anak, tasmiyah, Banjarese customs, gratitude, cultural tradition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna dan fungsi tradisi Beayun Anak sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dalam rangkaian upacara tasmiyah (Pemberian Nama) pada masyarakat adat Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Beayun Anak tidak hanya sekadar ritual mengayun bayi, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, seperti doa keselamatan, harapan akan masa depan anak, serta ungkapan syukur kepada Tuhan atas kelahiran sang anak. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat melalui partisipasi kolektif dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, Beayun Anak menjadi simbol harmonisasi antara nilai budaya lokal dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat Banjar. Dengan demikian, tradisi Beayun Anak tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai religius dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini menjadi simbol keseimbangan antara aspek spiritual, budaya, dan sosial yang memperkaya identitas masyarakat Banjar.

Kata kunci: Beayun Anak, tasmiyah, adat Banjar, rasa syukur, tradisi budaya

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, yang tercermin dari berbagai tradisi, adat istiadat, serta praktik kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman budaya tersebut tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan pandangan hidup, kepercayaan dan lingkungan. Tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat umumnya memiliki makna simbolis dan fungsi sosial yang penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Beayun anak yang berkembang dalam masyarakat adat Banjar di Kalimantan Selatan. Tradisi ini merupakan bagian dari rangkaian upacara tasmiyah atau pemberian nama kepada bayi yang baru lahir. Dalam pelaksanaannya, bayi akan diletakkan di dalam ayunan yang dihias dengan berbagai perlengkapan simbolis, kemudian diayun sambil diiringi doa-doa, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, serta lantunan syair-syair keagamaan. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan aspek budaya, tetapi juga menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara adat istiadat lokal dengan ajaran agama Islam.

Secara filosofis, tradisi Beayun Anak memiliki makna yang sangat mendalam. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur orang tua kepada Tuhan atas anugerah kelahiran seorang anak yang dinantikan. Rasa syukur tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan ritual yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, seperti doa untuk keselamatan, kesehatan, dan keberkahan hidup anak di masa depan. Selain itu, dalam setiap rangkaian prosesi Beayun Anak juga terkandung harapan agar anak yang dilahirkan tumbuh menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, serta berguna bagi keluarga, masyarakat, dan agama. Tidak hanya memiliki makna religius, tradisi Beayun Anak juga memiliki fungsi sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Banjar. Pelaksanaan tradisi ini biasanya melibatkan partisipasi aktif dari keluarga besar, tetangga, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama. Keterlibatan berbagai pihak dalam prosesi ini menciptakan interaksi sosial yang harmonis dan mempererat hubungan kekeluargaan serta kebersamaan. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai gotong royong, solidaritas, dan rasa persatuan di tengah masyarakat.

Tradisi Beayun Anak juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang pesat, banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan atau mengalami perubahan. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern, sehingga keberadaan tradisi-tradisi lokal menghadapi tantangan yang cukup besar. Oleh karena itu, upaya untuk memahami, mendokumentasikan, dan melestarikan tradisi seperti Beayun Anak menjadi sangat penting agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak hilang. Di sisi lain, tradisi Beayun Anak juga mencerminkan adanya harmonisasi antara nilai budaya dan ajaran agama. Dalam praktiknya, unsur-unsur adat yang ada tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, bahkan saling melengkapi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar mampu mengintegrasikan tradisi leluhur dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara seimbang. Harmonisasi ini menjadi salah satu ciri khas yang memperkaya identitas budaya masyarakat Banjar. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman masyarakat terhadap makna dan fungsi tradisi Beayun Anak mulai mengalami pergeseran. Sebagian masyarakat mungkin hanya memandang tradisi ini sebagai kegiatan seremonial semata tanpa memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Hal ini berpotensi mengurangi makna sakral dari tradisi tersebut serta melemahkan fungsi sosial dan religiusnya dalam kehidupan masyarakat. Sebagian masyarakat mungkin hanya memandang Beayun Anak sebagai kegiatan seremonial atau formalitas semata, tanpa memahami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini berpotensi mengurangi nilai sakral dan esensi dari tradisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menggali

kembali makna dan fungsi tradisi Beayun Anak secara lebih mendalam agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu, kajian terhadap tradisi Beayun Anak juga penting dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian budaya, antropologi, dan sosial keagamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya kajian yang mendalam, tradisi Beayun Anak tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi Beayun Anak tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga memiliki makna dan fungsi yang kompleks, meliputi aspek religius, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian ilmiah yang mendalam untuk mengungkap makna dan fungsi tradisi Beayun Anak sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dalam rangkaian upacara tasmiyah pada masyarakat adat Banjar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi Beayun Anak memiliki makna dan fungsi yang sangat kompleks, meliputi aspek religius, sosial, budaya, dan filosofis. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, melestarikan budaya, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Banjar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai makna dan fungsi tradisi Beayun Anak sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dalam rangkaian upacara tasmiyah pada masyarakat adat Banjar.

Kajian Pustaka

Tradisi merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai budaya, sosial, serta keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (2009), tradisi adalah keseluruhan sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang dijalankan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Banjar, tradisi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat hubungan sosial antarindividu. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi Beayun Anak, yang menjadi bagian dari rangkaian upacara adat yang berkaitan dengan kelahiran anak. Tradisi Beayun Anak merupakan ritual adat masyarakat Banjar yang dilakukan dengan mengayun bayi atau anak kecil di dalam ayunan yang telah dihias dengan berbagai perlengkapan simbolis. Tradisi ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan upacara tasmiyah atau pemberian nama anak. Menurut Alfani Daud (1997), Beayun Anak merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Banjar atas kelahiran anak, sekaligus sebagai doa dan harapan agar anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang sehat, berakhlak baik, dan berguna bagi masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan adanya perpaduan antara nilai budaya lokal dan ajaran agama Islam yang hidup dalam masyarakat Banjar. Dalam perspektif Islam, tasmiyah merupakan proses pemberian nama kepada bayi yang memiliki makna penting sebagai identitas sekaligus doa bagi kehidupan anak di masa depan. Pemberian nama yang baik dianjurkan dalam ajaran Islam karena nama mengandung harapan dan nilai positif. Menurut Muhammad Quraish Shihab (2007), pemberian nama yang baik merupakan bagian dari pendidikan awal bagi anak, karena nama akan melekat sepanjang hidup dan dapat memengaruhi pembentukan kepribadiannya. Oleh karena itu, pelaksanaan tasmiyah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang mendalam.

Tradisi Beayun Anak juga mencerminkan nilai syukur yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Syukur dalam konteks ini tidak hanya diungkapkan melalui ucapan, tetapi juga melalui pelaksanaan upacara adat, doa bersama, serta berbagi kebahagiaan dengan masyarakat

sekitar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa rasa syukur dalam masyarakat Banjar memiliki dimensi sosial dan religius yang kuat. Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat, tradisi ini menjadi sarana mempererat hubungan sosial sekaligus memperkuat nilai kebersamaan. Selain itu, tradisi Beayun Anak mengandung berbagai simbol yang memiliki makna filosofis. Ayunan melambangkan perjalanan hidup anak yang diharapkan berjalan dengan baik, kain yang digunakan melambangkan perlindungan dan kemuliaan, sedangkan hiasan bunga dan makanan tradisional melambangkan doa, harapan, dan keberkahan. Dalam kajian Semiotika, simbol-simbol tersebut dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna tertentu sesuai dengan nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, setiap unsur dalam tradisi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki makna mendalam. Secara keseluruhan, tradisi Beayun Anak memiliki fungsi religius, sosial, budaya, dan edukatif dalam kehidupan masyarakat Banjar. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk rasa syukur atas kelahiran anak dalam upacara tasmiah, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya serta penanaman nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda. Oleh karena itu, tradisi Beayun Anak dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki makna yang kompleks dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna tradisi Beayun Anak sebagai bentuk syukur dalam upacara tasmiah adat Banjar. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi secara menyeluruh mengenai nilai, makna, serta praktik budaya yang hidup dalam masyarakat. Sedangkan analisis juga menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan Ferdinand de Saussure. Lokasi penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Banjar yang masih melaksanakan tradisi Beayun Anak untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Beayun Anak, termasuk proses, perlengkapan, dan suasana kegiatan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh informasi mengenai makna, tujuan, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, serta arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Beayun Anak. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai tradisi Beayun Anak sebagai bentuk syukur dalam upacara tasmiah adat Banjar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Beayun Anak dalam masyarakat Banjar merupakan rangkaian prosesi yang tersusun secara sistematis dan sarat dengan makna religius, sosial, serta simbolik. Setiap tahapan dalam pelaksanaannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif semiotika Ferdinand de Saussure, unsur-unsur dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai tanda yang terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified) yang membentuk makna tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Tahap awal dalam pelaksanaan tradisi Beayun Anak adalah penentuan waktu upacara tasmiah. Penentuan waktu ini dilakukan melalui kesepakatan keluarga dengan mempertimbangkan kesiapan orang tua, kondisi bayi, serta kehadiran keluarga dan masyarakat yang akan mengikuti prosesi. Dalam beberapa kasus, masyarakat juga mempertimbangkan hari

baik menurut kepercayaan setempat. Pemilihan waktu yang tepat bertujuan agar prosesi dapat berlangsung dengan lancar, khidmat, dan penuh makna, sehingga nilai kebersamaan dan rasa syukur dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh pihak yang terlibat.

Selanjutnya, keluarga mengundang kerabat dan masyarakat sekitar untuk turut hadir dalam prosesi. Undangan ini tidak hanya berfungsi sebagai pemberitahuan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan ajakan untuk berpartisipasi dalam upacara tasmiah. Kehadiran mereka mencerminkan dukungan moral dan sosial bagi keluarga yang melaksanakan hajat, sekaligus memperlihatkan kuatnya nilai kebersamaan, gotong royong, dan silaturahmi dalam masyarakat Banjar. Partisipasi kolektif ini menjadikan suasana acara lebih bermakna dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi ini, ayunan bayi menjadi perlengkapan utama yang memiliki makna simbolis yang mendalam. Ayunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengayun bayi, tetapi juga melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh dinamika. Gerakan ayunan yang naik dan turun mencerminkan bahwa kehidupan tidak selalu berjalan lurus, melainkan dipenuhi dengan berbagai ujian dan kebahagiaan. Oleh karena itu, melalui simbol ini, orang tua berharap agar anak mampu menjalani kehidupan dengan keseimbangan, ketenangan, dan keteguhan hati.

Ayunan tersebut kemudian dihias dengan kain dan bunga yang memiliki nilai estetika sekaligus simbolik. Kain yang digunakan, seperti kain sasirangan, melambangkan perlindungan dan kehangatan bagi anak, seolah menjadi pelindung dari berbagai hal buruk. Sementara itu, bunga-bunga yang digunakan seperti melati, mawar, kenanga, cempaka, dan kantil memiliki makna kesucian, kasih sayang, kemuliaan, serta harapan akan kehidupan yang baik. Penggunaan hiasan ini tidak hanya bertujuan memperindah tampilan, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan doa dan kasih sayang orang tua yang diwujudkan secara simbolik.

Selain itu, penyediaan makanan untuk tamu undangan juga menjadi bagian penting dalam tradisi Beayun Anak. Penyediaan makanan ini merupakan bentuk penghormatan kepada tamu sekaligus ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak. Proses penyajiannya biasanya dilakukan secara gotong royong, yang mencerminkan nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Makanan yang disajikan, seperti apam, cucur, wajik, dan dodol, memiliki makna simbolik masing-masing. Apam melambangkan kesucian dan permohonan ampun, cucur melambangkan rezeki yang mengalir dan keteguhan hidup, wajik melambangkan keharmonisan dan ikatan yang kuat, sedangkan dodol melambangkan kebahagiaan dan ketahanan dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, hiasan makanan seperti daun pisang dan janur juga melambangkan kesederhanaan serta harapan akan kehidupan yang baik dan penuh keberkahan.

Dalam rangkaian prosesi, pemberian nama atau tasmiah menjadi bagian inti yang memiliki makna yang sangat penting. Nama yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai doa dan harapan orang tua bagi masa depan anak. Nama yang dipilih biasanya memiliki arti yang baik dan mengandung nilai-nilai Islami, sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik. Selain itu, pemberian nama juga memiliki makna sosial, yaitu sebagai bentuk pengenalan anak kepada lingkungan masyarakat dan penegasan bahwa anak tersebut telah menjadi bagian dari komunitas.

Tahap akhir dari prosesi adalah doa bersama yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat yang hadir. Doa bersama ini melambangkan kebersamaan dalam memohon kepada Tuhan agar anak diberikan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam hidupnya. Doa yang dipanjatkan secara kolektif mencerminkan kekuatan spiritual serta harapan bersama yang diberikan kepada anak. Dengan demikian, anak tidak hanya didoakan oleh orang tua, tetapi juga oleh seluruh lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, setiap unsur dalam tradisi Beayun Anak dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna tertentu. Ayunan, kue tradisional, bunga, ayat Al-Qur'an, pemberian nama, doa bersama, serta hiasan ayunan merupakan penanda yang memiliki petanda berupa nilai-nilai seperti perlindungan, rezeki, kesucian, kasih sayang, harapan, dan keberkahan. Dengan demikian, tradisi Beayun Anak tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga menjadi media simbolik yang merepresentasikan nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Banjar secara menyeluruh.

Selain memiliki makna simbolik yang mendalam, tradisi Beayun Anak juga memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Banjar yang mencakup aspek religius, sosial, budaya, dan edukatif. Secara religius, tradisi ini berfungsi sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelahiran seorang anak yang telah dinantikan. Melalui rangkaian prosesi seperti pembacaan ayat Al-Qur'an, pemberian nama, dan doa bersama, masyarakat tidak hanya melaksanakan adat, tetapi juga menjalankan nilai-nilai ibadah yang mengandung harapan akan keselamatan, kesehatan, serta keberkahan hidup bagi anak. Fungsi religius ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara tradisi lokal dengan ajaran agama, sehingga keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Secara sosial, tradisi Beayun Anak berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat. Keterlibatan keluarga besar, kerabat, dan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan prosesi mencerminkan adanya nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial yang kuat. Tradisi ini menjadi media interaksi sosial yang mampu memperkuat ikatan kekeluargaan serta memperluas hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat. Kehadiran berbagai pihak dalam prosesi juga memberikan dukungan moral kepada keluarga yang melaksanakan hajat, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang harmonis dan penuh makna.

Secara budaya, tradisi Beayun Anak memiliki fungsi sebagai upaya pelestarian nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, keberadaan tradisi ini menjadi penting sebagai bentuk identitas budaya masyarakat Banjar. Melalui pelaksanaan tradisi ini, generasi muda dapat mengenal, memahami, dan melestarikan budaya leluhur agar tidak hilang atau tergerus oleh perkembangan zaman. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempertahankan keseimbangan antara nilai budaya lokal dengan perkembangan kehidupan modern.

Lebih lanjut, tradisi Beayun Anak juga memiliki fungsi edukatif, yaitu sebagai media penanaman nilai-nilai moral dan spiritual kepada generasi muda. Melalui simbol-simbol yang digunakan, seperti ayunan, bunga, makanan tradisional, serta rangkaian doa, masyarakat secara tidak langsung mengajarkan makna kehidupan, nilai kesucian, kebersamaan, serta harapan akan masa depan yang baik. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter anak sejak dini, sehingga tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya dan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, fungsi-fungsi tersebut tidak dapat dipisahkan dari makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur tradisi Beayun Anak. Makna dan fungsi saling berkaitan dalam membentuk suatu sistem budaya yang utuh, sehingga tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga nilai religius, sosial, budaya, dan edukatif dalam masyarakat Banjar.

Tabel 1. Analisis Tradisi Beayun Anak

No	Objek/Tanda	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
1	Ayunnan Bayi	Tali dan kain panjang pada ayunan	Hubungan, kekuatan, dan perlindungan
2	Kue Tradisional	Apam, cucur, wajik, dodol	Rezeki, kesucian, keharmonisan, dan keteguhan
3	Bunga	Melati, mawar, kenanga	Kesucian, cinta kasih, dan kemuliaan
4	Ayat Al-Qur'an	Bacaan AL-Fatihah, Yasin, Ayat kursi, shalawat	Petunjuk hidup, perlindungan dan keberkahan
5	Pemberian Nama	Nama yang baik dan Islami	Identitas, doa, harapan dan harapan masa depan
6	Doa Bersama	Aktivitas berdoa secara kolektif	Kebersamaan, harapan, kekuatan spiritual
7	Hiasaan Ayunan	Kain sasirangan dan bunga	Keindahan, perlindungan dan harapan

Simpulan

Tradisi Beayun Anak sebagai bentuk syukur dalam upacara tasmiyah adat Banjar merupakan warisan budaya yang sarat dengan nilai religius, sosial, dan filosofis. Tradisi ini tidak hanya menjadi ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak, tetapi juga sebagai sarana memanjatkan doa dan harapan agar anak tumbuh sehat, berakhlak mulia, serta mendapat keberkahan dalam hidupnya. Setiap unsur dalam pelaksanaannya, seperti ayunan, kain, bunga, pembacaan ayat Al-Qur'an, pemberian nama, hingga doa bersama, memiliki simbol dan makna yang mendalam yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga kelestarian budaya lokal masyarakat Banjar. Dengan demikian, Beayun Anak tidak hanya sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan identitas budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banjar. (2023). *Tradisi Banjar Baayun Maulid Tahun 2023* (Laporan publik).
- Hafifah, D., Khairi, K., & Fitriah, Z. (2024). Pandangan Islam terhadap kebudayaan Baayun Maulid yang ada di Kalimantan Selatan. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2).
- Indrayani, R. (2021). Me time dalam ayunan tradisi Baayun anak suku Banjar. *At-Tawazun: Jurnal Ekonomi Syariah*, 8(1).
- Jannah, R. (2021). Budaya Baayun Maulid masyarakat Banjar: Interaksi sosial untuk nilai kerohanian. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Muflihah, N., & Nor, A. (2026). Budaya Baayun Maulid Banjar (pendekatan etnopedagogis Islam). *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Mutiara, L. (2022). Tradisi mengayun anak suku Banjar "Bapukong" di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).

- Noortyani, R., Mu'in, F., Munawwarah, R., & Normelani, E. (2023). Ethnolinguistic study of the traditional Indonesian parenting song "Dindang Maayun Anak". *SAGE Open*, 13(2).
- Novianti, L., Ananda, R., & Hati, S. (2023). Penerapan budaya Baayun Mulud pada masyarakat suku Banjar dalam membentuk pendidikan karakter pada anak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1).
- (2023). Religious and cultural integration in the Baayun Mulud tradition of the Banjar tribe. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 7(2).
- Rahardian, L. E., Soraya, I. N., & Trianty, N. M. (2024). Nilai yang melatarbelakangi tradisi Baayun Maulid di masyarakat Banjar. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(1).
- Safitri, D., & Dora, N. (2024). Tradisi ayun masal adat Banjar di Desa Kota Rantang. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 2(1).
- Sugian, A., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Symbolic interaction analysis of the Baayun Maulid tradition of the Banjar community. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2).
- Wardiani, H. (2024). *Nilai-nilai tradisi Baayun Mulud sebagai kearifan lokal di Banjarmasin, Kalimantan Selatan*. (Diulas dalam beberapa studi yang dicatat dalam referensi jurnal Islamologi).